

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi sangat berkembang di era zaman sekarang ini, dan banyak sekali bentuk komunikasi yang bisa kita temui. Seperti di dalam film yang hampir seluruh masyarakat ketahui dan nikmati. Film merupakan sebuah wadah yang penting untuk mengkaji dan membedah permasalahan sosial. Hal itu dikarenakan film merupakan rekaan yang diambil dari kejadian-kejadian kehidupan, baik dari kejadian nyata atau yang sengaja dikarang. Akan tetapi, film selalu memiliki inti, yaitu berasal dari kehidupan. Film bisa juga disebut media komunikasi yang kuat dan bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada massa yang ditargetkan (Dirgantaradewa & Pithaloka, 2021).

Bagi pembuat film, seringkali mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi ataupun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Asri, 2020). Hadirnya gender perempuan di industri media, termasuk di dunia perfilman, menjadi kajian yang selalu menarik untuk diikuti (Irawan, 2014). Sejak munculnya sinematografi dapat diketahui bahwa kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diperbincangkan. Namun, adanya gender perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional, lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif.

Stereotip berbagai media massa selalu menempatkan bahwa perempuan harus selalu tampil menarik, cantik, sempurna, dan seksi untuk bisa dengan mudah memikat lawan jenis. Hal ini semakin kuat dengan adanya kecenderungan perempuan saat ini yang cenderung suka memamerkan kecantikan paras dan keindahan lekuk tubuhnya (Surahman, 2018). Dipertegas pendapat Kartikawati (2020), bahwa kehadiran perempuan yang begitu lama dalam sejarah perfilman, ternyata belum mampu menghapus perempuan dalam stereotip yang negatif dalam dunia perfilman. Perempuan dalam film kerap kali hanya sebagai tokoh pendukung saja yang menjadi daya tarik tersendiri, misalnya mereka dijadikan sebagai objek seksual semata.

Di dalam masyarakat saat ini sering kali erotika digunakan di dalam iklan dan media lainnya. Feminist tahun 1970-1980'an fokus mengkritisi hal ini. Seperti yang dikatakannya oleh Liz Wells "para feminist mengkritisi *advertising* dan publisitas *image* seperti halnya erotika yang digunakan untuk *erotizing* tubuh perempuan dengan cara yang ternyata menjadi penandaan objek tatapan-tatapan laki-laki belaka. Proses ini biasanya disebut objektifikasi (Wells, 2015a). Objektifikasi terlihat dari representasi perempuan di media film disebabkan oleh dominasi laki-laki. Keterwakilan perempuan di media sebagai objek bukan sebagai entitas manusia secara keseluruhan. Melalui media film, fantasi seksual laki-laki dipuaskan dengan penggambaran perempuan yang sering berada dalam situasi rentan dan mudah dilumpuhkan dan diminta untuk tampil telanjang atau semi-telanjang (Handayani, 2017).

Banyak perempuan dijadikan objek seksual dan diperlakukan seperti orang lain agar bernilai untuk orang lain (Febriana, 2018). Objektifikasi seksual berlaku ketika tubuh perempuan keseluruhan maupun bagian tubuh yang ditonjolkan dan terpisah dari pribadi seorang perempuan tersebut sebagai dirinya dan perempuan tersebut dilihat sebagai objek fisik dari gairah seksual laki-laki. Memperlakukan orang lain sebagai objek merupakan fenomena yang menyakitkan, hal itu menjadi realita yang buruk dimana perempuan hanya dilihat dari tampilan tubuhnya dan fungsi seksual semata (Szymanski et al., 2012).

Didukung banyak literatur yang menunjukkan posisi perempuan dalam masyarakat seringkali dipandang sebelah mata atau menjadi opsi kedua, sehingga membuatnya rentan mendapat diskriminasi. Konstruksi sosial yang ada di tengah masyarakat membatasi perempuan dalam mendapatkan haknya dan menentukan nasib hidupnya. Ketidakadilan yang terjadi pada perempuan bukan hanya berbentuk kekerasan seksual melainkan juga diskriminasi dan beban ganda yang harus ditanggung perempuan (Amirah et al., 2023). Dengan demikian, objektifikasi secara seksual dapat dimaknai ketika ada laki-laki menatap pasangan dan menggunakannya karena kenikmatan seksual dirinya hingga taraf tertentu merupakan fitur yang menyenangkan untuk kehidupan seksual.

Disisi lain, seksualitas merupakan sifat kodrati di mana terdapat perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama pada bagian-bagian reproduksi. Dalam pemahamannya juga tergantung pada konteks sosial budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami seksualitas tidak sama antara satu budaya dengan budaya lain ataupun dari waktu ke waktu.

Perilaku dan orientasi seksual juga diatur dan diawasi dalam norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sekitar (Permatasari et al., 2022).

Termeulen et al., (2020) mengatakan bahwa seksualitas dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi. Menurut Juditha (2015), seksualitas lebih merupakan persoalan kultural ketimbang alam. Meski ada juga pemikiran feminis yang menekankan pada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan, namun cenderung mengeksplorasi gagasan tentang karakter identitas seksual yang spesifik secara historis, tidak stabil, plastis, dan bisa berubah.

Objektifikasi seksual sendiri seringkali menggunakan *male gaze* dalam merepresentasikan wanita. Mulvey dalam Jose (2017) mendeskripsikan *male gaze* sebagai sebuah gagasan wanita menjadi objek seksual dari pandangan pria dan pria mendapatkan kepuasan dari pandangan tersebut. Film digunakan untuk mempengaruhi cara pandang manusia terhadap sesuatu, baik itu memahami manusia maupun lingkungan sekitar. Mulvey yang melihat dari pendekatan politik sosial dominasi laki-laki, objektifikasi seksual perempuan dalam film menunjukkan keinginan dan kesenangan tatapan laki-laki, melalui pengaruh patriarki yang dipengaruhi oleh dominasi laki-laki (Ahmed & Wahab, 2016).

MacKinnon dalam pendekatan politik juga mengatakan bahwa objektifikasi seksual adalah hal yang struktural dan menjadi bagian dari kehidupan sosial, perempuan merupakan kelas yang diobjektifikasi, sedangkan laki-laki sebagai kelas yang mengobjektifikasi. Nassbaum menambahkan, objektifikasi seksual dimana perempuan menjadi alat kenikmatan seksual secara khusus, bukan hanya

sekedar instrumen dalam konteks seksual (Keller, 2021). Disisi lain, menurut Liza Wells seorang professor dalam bidang *photographic culture*, penjelasan tentang representasi perempuan teori Mulvey juga diterapkan dalam gambar/foto *photographic* karena dapat membantu mengkaji cara-cara gambar visual dalam mengobjektifikasi dan membingkai tubuh perempuan dengan menggunakan teknik yang tidak lazim seperti representasi tubuh laki-laki (Wells, 2015a). Perempuan dijadikan objek seksual ini tentunya mempunyai efek buruk yaitu kondisi mental perempuan dan kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.

Terdapat beberapa contoh film di Indonesia yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek dan sarana eksploitasi. Film-film yang mengobjektifikasi perempuan biasanya adalah film-film setengah horor setengah porno yang mulai dari tahun 2010 sampai saat ini banyak dibuat di Indonesia. Judul-judul yang diberikan oleh biasanya judul yang kontroversial dan vulgar, seperti film *Rintihan Kuntulanak Perawan* (2010), film *Hantuk Puncak Datang Bulan* (2010), film *Pelukan Janda Hantu Gerondong* (2011), film *Pocong Mandi Goyang Pinggul* (2011), dan film *Pacar Hantu Perawan* (2011). Menariknya, seluruh sutradara dari kelima film yang disebutkan di atas adalah laki-laki. Dari judul-judul tersebut, terdapat kata-kata yang ada hubungannya dengan perempuan seperti “perawan”, “datang bulan”, “janda”, “goyang pinggul” digunakan oleh para pembuat film dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya untuk mendongkrak jumlah penonton dengan cara membuat judul yang dapat membangkitkan rasa penasaran seksual dari orang-orang yang menonton, khususnya laki-laki (Nayahi, 2015).

Kemudian dalam penelitian film *Love For Sale* juga didapatkan bahwa perempuan dijadikan daya tarik tersendiri dari film, tubuh mereka dieksploitasi agar penonton terutama laki-laki mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Ramadhana & Utami, 2020). Hal tersebut juga seperti dalam penelitian film *The Tell Tale Heart* di mana tokoh utama merupakan wanita pintar dan juga sensual yang mampu menarik perhatian laki-laki, sesuai yang disampaikan Ferguson bahwa wanita menggunakan penampilan fisik sebagai daya tarik untuk laki-laki (Mayendri & Mantik, 2020). Adegan-adegan yang seringkali memperlihatkan tubuh perempuan sebagai objek menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pemuas keingintahuan dan nafsu penonton akan seksualitas. Para pembuat film pun semakin banyak menggunakan teknik visual seperti penerapan *male gaze* (sudut pandang laki-laki).

Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi berpengaruh besar, karena mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat (Ndari, 2022). Eksploitasi tubuh perempuan yang divisualisasikan dalam bentuk film seolah-olah menjadikan tubuh perempuan sebagai alat tukar dengan keuntungan pelaku industri. Tubuh perempuan yang diekspos menjadikan perempuan sebagai objek yang bisa diperjualbelikan, dengan timbal balik berupa *rating*, laba industri, dan tentunya peningkatan jumlah penonton pada suatu film.

Perspektif *male gaze* sangat mempengaruhi bagaimana wanita melihat adanya budaya pop dan juga bagaimana wanita memandangi dirinya sendiri. Konsep *male gaze* adalah hal penting yang perlu dipahami mengapa

memperbarui dan membingkai ulang budaya pop supaya terbebas dari konsep tersebut adalah salah satu agenda dari para feminis. Salah satu cara feminis untuk memperbarui budaya pop, adalah dengan mendorong sutradara, produser serta penulis naskah perempuan untuk lebih terlibat dalam film dan mendorong para aktor wanita untuk menolak peran sebagai wanita yang terlihat lemah, seperti sosok ibu dan kekasih yang tidak mempunyai kuasa (Zeisler, 2008).

Laporan berjudul *It's a Man's (Celluloid) World* yang ditulis oleh Lauzen (2024), menunjukkan bahwa kemunculan wanita sebagai pemeran utama di film-film Box Office secara konsisten berada pada angka persentase hingga 28 persen hingga 38 persen sejak tahun 2019-2023. Sedangkan 72 persen hingga 77 persen film menampilkan lebih banyak karakter pria daripada wanita dalam peran berbicara. Film-film yang memiliki setidaknya satu sutradara dan/atau penulis perempuan lebih mungkin untuk menampilkan persentase yang lebih tinggi dari perempuan sebagai protagonis, peran utama, dan karakter yang berbicara. Dapat diartikan bahwa meskipun pemeran utama pria masih mendominasi, namun hal ini mampu memberikan angin segar kepada para pejuang kesetaraan gender.

Dari sekian banyak film, peneliti tertarik ingin mengeksplorasi lebih jauh pada film yang berjudul "Open BO" sebagai serial yang diproduksi oleh Amadeus Sinemagna dan disutradarai Reka Wijaya yang dinilai mengglorifikasi kejadian seksualitas terhadap perempuan. Film ini dibintangi oleh Wulan Guritno, Winky Wiryawan, Ariyo Wahab, Elmayana Sabrenia, Fajar Nugra, Cathy Natafitria Fakandai, Wilda Situngkir, dan Brigitta Cynthia. Selain itu, film ini telah tayang pada 12 Februari 2023 di Platform Streaming Vidio dengan 8 episode.

Gambar 1.1. *Rating* Film “Open BO”

Sumber: IMDb.com, (2024)

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa hingga saat ini film “Open BO” mendapatkan *rating* cukup tinggi yang mengindikasikan adanya kesamaan dengan realita masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berita di media massa, Fimela.com yang memberitakan bahwa meskipun sejak awal kerap diasumsikan dengan hal negatif, namun film “Open BO” dinilai sarat akan pesan-pesan positif yang menginspirasi. Monika Rudijono selaku Managing Director dari Vidio menegaskan jika film “Open BO” pada dasarnya meng-*capture* realita yang ada di masyarakat. Karakter-karakter yang ada di dalamnya mencerminkan realitas yang terjadi dari berbagai sisi kehidupan, sehingga tidak berfokus pada sisi prostitusinya semata, melainkan beragam sisi emosi, sosial, dan ekonomi (Yuristiawan, 2023).

Dipertegas oleh media massa Suara.com yang ditulis oleh Farouk & Priyambodo (2023), bahwa sisi lain yang menarik selain menceritakan terkait

perempuan yang dijadikan objek sebagai seksualitas laki-laki, juga menceritakan peran perjuangan seorang ibu untuk anak. Dalam hal ini, karakter Ambar yang diperankan Wulan Guritno ketika menjalani pekerjaannya sebagai pekerja seks berubah nama menjadi Mawar punya banyak *layer* yang menunjukkan sisi-sisi positif sebagai manusia yakni seorang ibu yang merahasiakan pekerjaan untuk *survive*, ditinggalkan suaminya dan protektif sama anaknya.

Menurut Firdasus (2023), film “Open BO” berhasil mencuri perhatian penonton dengan penggambaran karakter utama yang penuh lika-liku, salah satunya karakter Wulan Guritno memiliki 2 (dua) nama dalam film ini yakni Ambar sebagai nama aslinya dan Mawar (nama samaran) sebagai tokoh wanita panggilan kelas atas atau pekerja seks komersial (PSK). Sebagai tokoh Ambar, digambarkan ia rela menjual diri karena merasa tidak ada jalan lain. Ambar rela melakukannya demi memenuhi segala kebutuhan anak, meski berat. Sedangkan sebagai tokoh Mawar, dalam dunia prostitusi ia bekerja sebagai PSK eksklusif untuk menjadi bahan seksualitas dengan harga tinggi oleh pria hidung belang.

Di tengah kesadaran masyarakat global tentang kesetaraan, serial film yang bercerita tentang seorang penulis yang bernama Jaka yang diperankan Winky Wiryawan dibantu Soleh yang diperankan Fajar Nugra mendapatkan tugas untuk menulis naskah tentang dunia open BO. Jaka yang tidak tahu tentang dunia tersebut mencoba untuk menghubungi Ambar dengan bantuan Soleh dan melakukan riset. Namun ternyata pertemuan tersebut membuat keduanya menjadi semakin dekat (Lugito & Puspita, 2023).

Karakter Soleh yang mengenal dunia open BO seringkali melakukan adegan mengobjektifikasi perempuan dan mengeksploitasinya secara seksual kepada Husna yang diperankan Wilda Situngkir dan Nurul yang diperankan Brigitta Cynthia karena keduanya juga berperan sebagai wanita panggilan atau PSK yang sering kali mengenakan pakaian terbuka. Atas alasan tersebut, Soleh seringkali terangsang dan menjadikan Husna dan Nurul sebagai objek seksualnya. Hal tersebut kemudian berimbas pada pikiran mesum pada Jaka yang seringkali melihat perempuan apalagi berpakaian seksi sebagai hasrat seksualnya.

Laura Mulvey mengemukakan bahwa *male gaze* (pandangan laki-laki) telah menjadi sebuah konstruksi sosial yang diturunkan dari industri patriarki. Pasalnya, industri perfilman, industri kreatif hakikatnya dibuat oleh laki-laki dan untuk laki-laki sebagai sarana untuk memenuhi fantasinya akan gambaran ideal seorang perempuan (Asaroh, 2022). Kendati konsep *male gaze* dikemukakan oleh Laura Mulvey pada tahun 1970-an yang disesuaikan pada konteks situasi dan kondisi pada waktu itu. Kenyataannya, *male gaze* pun masih bisa dijumpai pada film-film modern saat ini. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul “**Representasi Male Gaze Pada Film “Open BO” (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian yang diambil ini adalah “Bagaimana representasi *male gaze* pada film “Open BO” yang dikaji menggunakan model semiotika Roland Barthes?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi *male gaze* pada film “Open BO” yang dikaji menggunakan model semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat mengembangkan kajian terkait analisis semiotika film.
2. Memberikan pengetahuan tambahan untuk dunia akademik, terutama pada ranah Ilmu Komunikasi terkait perspektif *male gaze*.
3. Secara metodologi diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak lain sebagai tambahan ide penelitian selanjutnya sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca agar selalu bisa bersikap atau melakukan tindakan langsung jika menjadi salah satu mendapati tindakan objektifikasi seksual.
2. Mengingatkan akan pentingnya *speak up* terkait kesetaraan gender dan seksualitas.
3. Bagi penulis, sebagai media penyaluran pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan serta literatur lainnya.